

## ESENSI RUMAH DALAM KARYA SENI MURNI

**Zalfa Robby Rodiyan S**  
**1821141411**

Program Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Jl. Suryodiningratan No.8, Yogyakarta 0274-419791, Kode Pos 55143, Indonesia  
E-mail: zfrobbly@gmail.com

### INTISARI

Bermula dari pengalaman penulis sebagai seorang perantau, keberadaan rumah menjadi hal yang penting untuk dimaknai. Rumah selain sebagai tempat tinggal juga merupakan tempat terbentuknya kecerdasan seorang terkait dengan kesadaran psikis, etika dan sosio-kulturalnya. Rumah (*house*) dapat diartikan sebagai bangunan material, sebagai tempat tinggal ketika penumbuhan kehidupan berlangsung, atau sebagai kata kiasan (*homy*) tempat seseorang memperoleh kenyamanan dan keteduhan. Pemahaman tentang rumah inilah yang penulis jadikan latar-belakang dan sumber ide kreatif penulis dalam penulisan dan penciptaan karya seni. Penulis merangkai konsep penciptaan karya seni murni melalui fragmen peristiwa yang penulis alami secara nyata, di antaranya adalah berbagai gejala emosi terkait yang penulis alami secara empiris. Pengalaman-pengalaman empiris ini terakumulasi dengan sendirinya bagi penulis dalam memaknai 'kata', 'rasa' dan 'dinamika' mengenai rumah. Dalam proses penciptaan tersebut penulis menggunakan metode penelitian artistik, sebuah metode penciptaan berbasis penelitian yang dalam penerapannya penulis tidak hanya pada kegiatan membaca dan mengamati saja. Penulis mengamati secara mendalam dan ulang-alik antara subjek (penulis) dan objek (rumah). Agar proses penciptaan tersebut dapat berjalan lancar dan dinamis, penulis bersandar pada tahapan proses kreatif yang dilakukan secara kualitatif. Untuk representasi visualnya penulis menggunakan objek idiom menyerupai bentuk manusia, juga abstraksi mengenai pengalaman kesadaran: psikis, etika, dan sosio-kultural dari berbagai macam ingatan yang tersimpan dalam memori. Penulis menuangkan gagasan konsep visual tersebut melalui kreativitas dengan dorongan intuisi dalam bentuk ekspresi karya seni murni.

Kata Kunci: Esensi Rumah, Identitas Diri, Metode Penelitian Artistik, Karya Seni Murni,

### ABSTRACT

*Starting from the author's experience as a nomad, the existence of a house is important to interpret. Apart from being a place to live, a house is also a place where a person's intelligence is formed about consciousness: psychological, ethical, and sociocultural. The house can be interpreted as a material building, as a place to live when the growth of life takes place, or as a figuratively (homy) where a person finds comfort and shade. This understanding of the house is what the author makes the background and source of creative ideas for the author in writing and creating works of art. The author assembles the concept of creating fine artworks through fragments of events that the author experienced in real life, including the various emotional turmoil that the author experiences empirically. These empirical experiences accumulate by themselves for the author in interpreting the 'words', 'taste', and 'dynamics' of the house. In the process of creation, the author uses the artistic research method, a practice-based research method, which in its application is not only for reading and observing. The author observes deeply and the shuttles between the subject (author) and the object (house). For the creative process to run smoothly and dynamically, the author relies on the qualitative creative process stages. For the visual representation, the author uses idiom objects that resemble human forms, also abstractions about the experience of consciousness: psychic, ethical, and sociocultural from various kinds of memories stored in memory. The author expresses these visual concepts through creativity with intuitive encouragement in the form of the expression of fine artworks.*

*Keywords: The Essence of the House, Self Identity, Artistic Research Methods, Fine Artwork*

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Rumah selain sebagai tempat tinggal juga merupakan tempat terbentuknya kesadaran: psikis, etika dan sosio-kultural seorang. Peristiwa yang terjadi di dalam rumah akan selalu memengaruhi kondisi kesadaran: psikis, etika, dan sosio-kultural seorang dalam kehidupan bersosialnya begitu pun juga sebaliknya kehidupan di luar juga akan memengaruhi suasana yang terjadi di dalam rumah. Hubungan timbal balik yang terjadi merupakan paradoks hidup yang tidak bisa dihindarkan. Manusia hanya bisa mengupayakan kontrol diri dalam keseharian hidup yang dijalannya. Prahara tragedi, cinta dan komedi menjadi konsumsi interaksi keseharian yang tidak terelakkan.

Rumah sebagai asal mula pertumbuhan kesadaran: psikis, etika dan sosio-kultural menjadi latar belakang dan sumber ide kreatif penulis dalam penulisan dan penciptaan karya seni. Berawal dari pengalaman penulis sebagai seorang anak yang dikirim merantau oleh orang tua untuk menempuh pendidikan di pesantren sejak SMP hingga SMA, suatu tempat yang jauh, asing dan baru bagi penulis. Semasa awal di pesantren, rumah selalu menjadi tempat yang dinantikan dalam sebuah kerinduan seorang anak terhadap kehangatan keluarga. Sebagai seorang perantau awam, keberadaan rumah menjadi begitu penting sebagai penunjang motivasi hidup, rumah merupakan kehangatan yang dibutuhkan oleh setiap orang meskipun suasana panas dan dingin pun juga kerap terjadi, rumah adalah sandaran kenyamanan.

Kesadaran penulis terhadap keberadaan rumah (*house, home, homy*) secara esensial mulai terbentuk ketika penulis melanjutkan studi lanjut S2 di Pascasarjana ISI Yogyakarta, meskipun sebelum itu penulis juga telah mengalami hidup merantau akan tetapi kesadaran tersebut belum juga tersadari. Fenomena mengembara tersebutlah yang mendorong penulis untuk terus bertanya akan keberadaannya saat ini hingga penulis menyimpulkan bahwasanya keberadaan bagi penulis merupakan identitas diri yang dipertaruhkan terus menerus dalam hidup sehari-hari, pertarungan terhadap relasi sosial, budaya dan lingkungan di sekitarnya.

Identitas merupakan hal penting untuk menandai seseorang baik secara pemikiran dan juga perilaku keseharian. Bagi seorang perantau yang sejak kecil penulis alami, keberadaan identitas kedaerahan telah mengalami perubahan yang signifikan sehingga kebanggaan terhadap daerah asal atau kampung halaman bukanlah menjadi prioritas utama, begitu pun juga pengetahuan terhadap budaya, dan tradisinya yang tidak begitu dimengerti dan dipahami karena hanya citra yang penulis tangkap dan serap selama ini. Keterlibatan kognitif dan afektif penulis sejak kecil hingga saat ini adalah berbaur pada lingkungan global yaitu pertemuan dan pertemanan dengan berbagai macam latar belakang tradisi, politik dan budaya.

Pergumulan yang terjadi terus menerus akan menjadi suatu habitus budaya tersendiri bagi seorang; sehingga dinamika empati dan simpati yang membentuk identitas karakter pribadinya. Dari sekian penjelasan tersebut penulis menggarisbawahi persoalan dinamika emosional yang tentu saja dalam kasus tersebut penulis menjadi sebagai subjek (penulis) sekaligus objek (rumah). Rumah secara esensial merupakan keberadaan berupa identitas karakter yang secara terus menerus dipertaruhkan baik secara relasi sosial, budaya dan lingkungan di sekitarnya.

Esensi rumah menjadi inspirasi dan narasi penulis dalam karya seni murni yang diciptakan. Narasi yang terkandung dalam setiap perwujudannya ialah mengenai memori dan peristiwa keseharian yang terjadi, mengenai dinamika emosi terkait tentang rumah baik tragedi, cinta dan komedi. Peristiwa tersebut sekaligus menjadi stimulus penulis untuk mendapatkan metafora sebagai bahasa ungkap retorika kekaryaan.

## **B. Konsep**

Penulis merangkai konsep penciptaan karya seni murni melalui fragmen peristiwa yang penulis alami secara nyata, di antaranya adalah berbagai gejolak emosi terkait yang penulis alami secara empiris, di antaranya: tinggal di pesantren di luar kota asal penulis, berinteraksi dengan masyarakat dalam suasana kehidupan jalanan, hingga tumbuh kembang penulis di dunia akademik. Pengalaman-pengalaman empiris ini terakumulasi dengan sendirinya bagi penulis dalam memaknai 'kata', 'rasa' dan 'dinamika' mengenai rumah.

Rumah sebagai tempat manusia tinggal tidak hanya menjadi sebagai ruang kenyamanan namun lebih dari itu rumah juga bisa menjadi sumber permasalahan yang akan menempa untuk membentuk ciri identitas dan karakter diri seorang yang ter-gambarkan melalui relasi sosio-kultural dan lingkungannya.

Dari latar belakang penulis sebagai perantau, memaknai realitas rumah adalah sebuah keberadaan identitas diri yang dipertaruhkan terus menerus. Realitas rumah ialah sebuah perjalanan yang menghasilkan berbagai macam pengalaman dan dinamika pergumulan dengan berbagai macam entitas. Keberadaan rumah dari sudut pandang perantau bukanlah tempat yang statis di suatu wilayah dalam kurun waktu yang lama. Rumah adalah pergaulan yang berdinamika dari waktu ke waktu, rumah telah menjadi identitas diri.

Dalam perwujudannya penulis menggunakan bahasa ekspresionisme sebagai bentuk penyampaian yang tertera pada karya-karya yang diciptakan. Marianto menjelaskan bahwasanya "Ekspresionisme adalah paham yang lebih bersifat subjektif, yang memahami bahwa keindahan itu tidak terletak pada seni yang dijadikan objek amatan. Dalam cakrawala pemahaman ini, keindahan tidak

terletak dalam atau pada objek yang dilukis. Keindahan dari objek itu baru ada setelah objek itu diamati dan dimaknai” (2019: 144). Ekspresionisme ialah ungkapan/pelampiasan bersifat subjektif yang digerakkan oleh emosi perasaan atau sensitivitas yang lahir dari pengalaman subjektif terhadap segala objek yang telah dimaknai.

### **C. Landasan Penciptaan**

#### **1. Esensi Rumah**

Arsitektur merupakan disiplin yang berfokus pada pengetahuan dan penerapan mengenai bangunan dan membangun, Tjahjono dalam ceramah ilmiahnya yang berjudul: Konsep Arsitektur Dalam Masyarakat Urban di Indonesia bertempat di Salihara pada tahun 2016, menegaskan bahwasanya “Rumah adalah cikal bakal arsitektur; membangun rumah adalah upaya membangun diri dan juga mandiri bangun” (20:00). Mangunwijaya dalam rekaman wawancaranya di DAAITV Nusantara menyatakan bahwasanya “Arsitektur adalah ekspresi dan wahana suatu kebudayaan, dalam pikir alam cita rasa dan ungkapan langsung paling jelas, bagaimana suatu masyarakat berfilsafat hidup dan menangani kehidupan” (10:20). Dari dua poin pernyataan tersebut ter-gambarkan jelas jika suatu bangunan ‘rumah’ dalam dunia arsitektur merupakan ekspresi dari suatu kebudayaan manusia yang mengejawantahkan tentang kecerdasannya. Jika suatu bangunan dalam dunia akademik arsitektur adalah suatu ekspresi kebudayaan mengenai filsafat hidup, maka secara esensial bangunan adalah mengenai membangun diri yang artinya membangun kepribadian manusia yang berimplikasi terhadap kehidupan dunia sosial bermasyarakat.

Eksistensi rumah sebagai wujud material bangunan memiliki substansi esensi bagi mereka yang menempati. Substansi rumah begitu berharga; tragedi, cinta, dan komedi yang terbangun di dalamnya akan menjadi titik rindu seseorang terhadap berbagai macam peristiwa di dalamnya. Sepahit dan semanis apa pun rumah tetap merupakan tempat yang nyaman bagi seorang dalam menjalani dinamika kehidupannya, sedangkan esensi merupakan nilai yang terkandung dan memiliki kesan mendalam terhadap entitas yang dimaknainya.

#### **2. Berpikir Relativitas dan Kuantum**

Alam Semesta bersifat dualitas yang dinamis; antara Ruang-Waktu atau Partikel-Gelombang. Sifat dualitas yang dinamis tersebut tidak dikotomi namun lebih mendekati pada spektrum adaptif. Hal tersebut tegambarkan pada materi sub atom, satuan materi sub atom adalah entitas abstrak beraspek ganda. Bergantung pada bagaimana melihatnya, entitas ini kadang tampak sebagai partikel, kadang sebagai gelombang, dan sifat dualitas ini juga ditunjukkan oleh cahaya yang bisa berbentuk gelombang elektromagnetik atau pun partikel, maka dalam fisika atom

ketika berbicara tentang partikel, pada saat yang sama juga sedang membicarakan tentang gelombang begitu pun juga sebaliknya (Capra, 2012: 60).

Dalam cakrawala pemahaman ini penulis mengutip Marianto bahwasanya Dualitas itu keniscayaan. Maka untuk memahami sesuatu, orang harus memandangnya sebagai sesuatu dualitas. Karena apa saja pada level sub atom adalah gelombang yang pada saat yang sama berpotensi sebagai partikel, berlangsung terus menerus dan tidak bisa dipastikan bagaimana perubahannya (2019: 55).

Proses berpikir relativitas dan kuantum menjadi sandaran penulis untuk memahami berbagai macam aspek terkait pengalaman yang pernah dan sedang terjadi untuk penulis jadikan sebagai pengetahuan untuk melihat perubahan yang menjadi keniscayaan yang terus menerus dicapai. “Dualitas antara material dan imaterial ialah hubungan bolak balik yang harus dilakukan ketika orang berpikir: antara *chaos* dan *order*; antara intuisi dan logika. Karena kodrat manusia bergerak dalam dua mode yang sama sekali berbeda, antara mode terbuka dan mode tertutup. Mode terbuka memungkinkan untuk lebih cair, lebih menerima, lebih eksplorator, lebih bermain-main dan lebih humoris. Mode tertutup memungkinkan untuk lebih baku, lebih hierarkis dan lebih terstruktur” (Marianto, 2019: 53).

### **3. Identitas Diri**

Identitas adalah cerminan diri yang lahir dari siklus budaya, keluarga, *gender*, etnis, proses sosialisasi seorang terhadap lingkungan yang dialaminya. Identitas bersifat dinamis yang dari waktu ke waktu identitas diri terus selalu diperbarui seiring dengan apa yang terjadi terhadap diri seorang. Erik Erikson (1968) dalam jurnal “*Ego Identity Status, Identity Style, and Personal Expressiveness: An Empirical Investigation of Three Convergent Constructs*” mengemukakan bahwasanya Identitas adalah perasaan subjektif individu pada dirinya sendiri yang dapat diartikan melalui karakteristik fisik dan psikologis, beberapa macam hubungan sosial dan inter-personal, serta peran sosial (Seth, Ronald, Alan, Richard, 2000: 504). Identitas sebagai cerminan diri menjadikan ciri khas yang melekat pada karakter seseorang; baik dalam berelasi, merenung dan juga beraksi.

Sumardjo menjelaskan bahwasanya Identitas adalah makna dari kualitas sistem hubungan yang dibangun melalui wujud kuantitasnya. Identitas merupakan keselarasan di antara unsur yang berbeda dan mampu menciptakan keteraturan dalam sebuah keutuhan (2014: 59). Dalam pernyataan tersebut ter-gambarkan dengan jelas bahwasanya kemunculan identitas diri tidak terbentuk dengan tiba-tiba melainkan dengan berbagai macam benturan-benturan yang dialami. Identitas diri pada penulis selalu mengalami pembaruan; seiring perubahan waktu yang terjadi, permasalahan yang dihadapi dan juga wacana yang dikonsumsi.

Proses akulturasi dan asimilasi tersebut terjadi sangat natural sesuai dengan yang penulis kehendaki. Dari beraneka ragam pengalaman dan wacana yang telah dikonsumsi, penulis mengalami berbagai macam pergolakan rasa yang membangkitkan rasa percaya diri penulis dalam menghadapi persoalan yang terus menerus dihadapi sebagai fondasi untuk bangunan diri.

#### **4. Memori**

Memori merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat bekerja sendiri dalam sirkuit *neuroanatomical*. Memori terklasifikasi menjadi dua bagian di antaranya ialah memori implisit dan memori eksplisit. Memori implisit adalah memori yang bertugas pada keputusan emosi dan memori eksplisit adalah memori yang bertugas pada keputusan rasional. Memori eksplisit terdapat dua bagian yaitu memori semantik dan memori episodik.

Memori implisit merupakan sebuah sistem memori yang memengaruhi persepsi dan tingkah laku individu tanpa melihat, pengetahuan, kesadaran, ataupun keinginan. Memori ini tidak membutuhkan usaha ataupun keinginan. Beberapa penelitian menyatakan jika memori implisit cenderung tidak dipengaruhi oleh usia (Ditha, Hardian, Sumekar, 2017: 19).

Memori implisit mengekspresikan emosi, emosi adalah bagaimana otak mengenali pola dan merespons pola dengan cepat, sebagai contoh: hasil kerja dari memori implisit adalah cara berjalan, bersepeda, serta ketepatan ketika makan.

Memori eksplisit merupakan sistem memori yang dikendalikan secara sadar, sengaja, dan fleksibel. Memori eksplisit umumnya melibatkan beberapa niat dan upaya. Berbeda dengan memori implisit, memori eksplisit cenderung menurun seiring dengan usia (Ditha, Hardian, Sumekar, 2017: 18).

Memori eksplisit terbagi menjadi dua yaitu memori semantik dan memori episodik. Memori semantik merupakan memori jangka panjang yang menyimpan pengetahuan umum, misalnya perbendaharaan kata dan fakta-fakta. Sedangkan memori episodik merupakan suatu memori jangka panjang yang menyimpan informasi tentang suatu kejadian spesifik yang berhubungan dengan kehidupan seorang atau untuk mengingat kejadian masa lalu.

#### **5. Intuisi Dan Kreativitas**

Intuisi dan kreativitas merupakan dua hal pokok dalam penciptaan sebuah karya seni. Dalam pengertian umum intuisi diartikan sebagai kemampuan yang diejawantahkan tanpa melalui penalaran rasional. “Intuisi bukan semata mengerti atau memahami, intuisi adalah kemampuan untuk dapat sampai pada penghayatan” (Tabrani, 2006: 245). Intuisi adalah kemampuan emosi mengejawantahkan rasa terdalam yang berasal dari pengalaman yang pernah ditempuh.

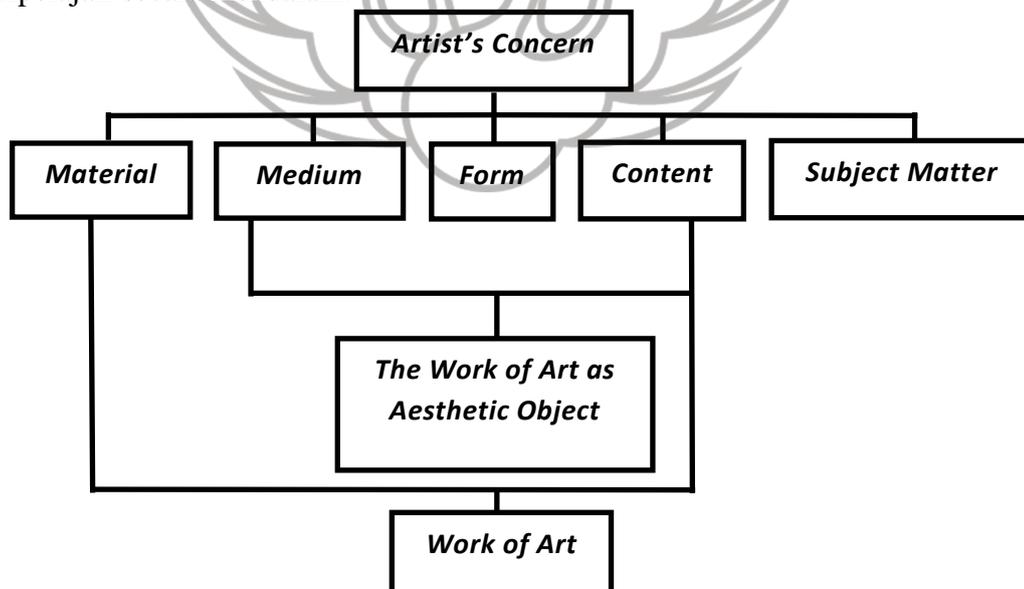
Intuisi dalam seni, berkaitan erat dengan kreativitas. Sebagaimana Yasraf menyatakan ladang kreativitas didapatkan melalui sebuah sistem pikiran dan sudut

pandang yang dinamis. Sistem dinamis digunakan untuk merambah keacakan pikiran, di dalam sistem tersebut yang dicari bukanlah keseimbangan, melainkan kegelisahan yang memberi impuls pada kreativitas (2018: 67). Kreatif berarti menghasilkan kebaruan dengan cara berpikir yang harus berbeda dari sebelumnya. Dalam buku kreativitas dan keberanian Rollo May menjelaskan bahwasanya kreativitas adalah hasil dari proses dialektis, suatu terobosan yang diperoleh dari pergulatan dengan berbagai permasalahan yang berlangsung dalam dunia psikologis. Oleh sebab itu kreativitas mensyaratkan keberanian dalam perwujudannya” (2019: 10).

Kesadaran intuitif menjadi basis dalam penentuan visual yang dihasilkan melalui proses eksplorasi yang dilakukan dan tindak kreativitas menjadi dorongan penulis untuk berlaku berani secara dinamis dalam proses eksploratif. Keberanian kreatif menjadi dorongan bermain dalam sebuah proses kreasi memanfaatkan kemampuan berimajinasi untuk mendapatkan penghayatan intuisi.

#### **METODE PENCIPTAAN**

Proses penciptaan karya seni yang berbasis penelitian tentunya harus diawali dengan studi mengenai pokok persoalan dan materi yang diambil: ide, konsep, tema, bentuk, teknik, bahan, dan penampilan yang diulas secara mendalam agar betul-betul menguasai dan menjiwai. Pada proses tersebut penulis menggunakan rujukan bagan dari *Philosophy of Art* (Aldrich, 1963: 36) yang dari bagan tersebut terpetakan secara jelas pokok persoalan yang dihadapi untuk dipelajari secara mendalam.



Bagan 1. Virgil C Aldrich (*Work of Art*)

Pada proses penciptaan tersebut penulis menggunakan metode penciptaan berbasis penelitian yang dirujuk dari buku *Artistic Research* dalam buku tersebut

menjelaskan enam tahapan metode penelitian artistik yang penulis gunakan dalam proses karya secara kualitatif (Hannula, Souranta dan Vaden, 2005:114)

1. Membuat klarifikasi subjek dan menitikberatkan penelitian (pendahuluan/latar belakang,).
2. Membuka presumsi pada *subject matter* dan sudut pandang.
3. Kepemilikan alat-alat penelitian.
4. presentasi pustaka.
5. Evaluasi akhir.
6. *In and Through*'.

Dari penjelasan enam tahapan tersebut penelitian berbasis praktik merupakan penelitian yang tidak didasarkan hanya pada kegiatan membaca dan mengamati saja. Penulis juga dituntut untuk melakukan sesuatu secara ulang alik, sistematis, dan selalu sadar terhadap apa yang dilakukannya. Agar proses penciptaan tersebut dapat berjalan lancar dan efisien, penulis juga bersandar pada lima tahapan proses kreativitas yang dituliskan oleh Campbell (1986: 18-19): tahap persiapan, tahap konsentrasi, tahap inkubasi, tahap iluminasi dan tahap verifikasi/produksi.

### **1. Tahap Persiapan**

Pada tahapan yang pertama penulis melakukan tahapan persiapan, pada tahapan tersebut penulis melakukan pembelajaran terkait konsep karya yaitu tentang esensi rumah.

### **2. Tahap Konsentrasi**

Tahap konsentrasi merupakan tahapan yang lebih intensif terkait dari hasil pembelajaran yang telah dilakukan pada tahap pertama yaitu persiapan.

### **3. Tahap Inkubasi**

Tahap inkubasi adalah tahapan untuk mulai mengambil jarak ataupun melepaskan persoalan dari apa yang telah penulis lakukan secara intensif pada tahapan konsentrasi.

### **4. Tahap Iluminasi**

Tahap iluminasi sebagai tahap lanjutan daripada tahap inkubasi. Tahap iluminasi merupakan hasil dari masa inkubasi.

### **5. Tahap Verifikasi/Produksi**

Tahap verifikasi/produksi adalah tahap akhir pada proses tahapan kreatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 9. Ironi Biru, Akrilik, Lubang di Kanvas, 100 x 150 cm, 2020.

Visual karya Ironi Biru tersebut melukiskan tentang ironi kelembutan; penggunaan warna biru mencerminkan tentang suasana rasa melankolia dan lubang-lubang tersebut menyatakan tentang tragedi dan dominasi yang dalam setiap pergaulan, hal-hal tersebutlah yang membentuk identitas karakter setiap orang.

Pertemuan, perdebatan, persahabatan, perkelahian dan perpisahan adalah pengalaman berharga yang memang sangat memilukan, dan bahkan tidak menyenangkan namun tetaplah menjadi sandaran yang tidak pernah bisa dihilangkan, karena pengalaman tersebutlah yang membentuk untuk menjadikan karakter dan identitas diri.



Gambar 12. Sajak Perantau, Akrilik, Lubang di Kanvas, 104 x 154 cm, 2020.

Karya Sajak Perantau tersebut melukiskan tentang sebuah perasaan mendalam terkait keluh kesah dan kesadaran dalam berelasi sebagai seorang perantau. Visual dengan lubang-lubang garis dasar gambar dua manusia ialah metafora dari kesadaran yang mendasar tentang hakikat dan siapa sejatinya manusia itu sendiri baik dalam berelasi. *Manunggaling kawulo gusti* adalah keberadaan Aku

dan aku yang merupakan suatu hubungan cinta timbal balik; antara Aku dan kamu; antara Aku dan dia; antara Aku dan kalian; antara Aku dan mereka; antara Aku dan semua. Sebuah kemesraan hubungan yang disadari atau tidak sudah saling memengaruhi satu sama lain sejak penciptaan itu terjadi. Penggunaan warna menyala merupakan metafora gelora asa dan harapan yang terus menerus membara.



Gambar 13. Harapan Yang Tinggi, Akrilik, Lubang di Kanvas, 75 x 100 cm, 2020.

Karya kedelapan tersebut melukiskan tentang berserah diri terhadap realitas objektif untuk bisa menjadi lebih bermanfaat. Visual dengan warna hijau dan objek bayangan manusia dengan banyak lubang getir dan tampak mencair/meleleh adalah sebuah metafora kebermaknaan hidup terhadap lingkungan di sekitarnya yang sekiranya kebermanfaatannya adalah tujuan yang paripurna dalam kehidupan.

## **KESIMPULAN**

Esensi rumah merupakan identitas yang melekat pada karakter seseorang, hal tersebut tercermin oleh perilaku tindak tanduknya; baik dalam berelasi. Rumah secara esensi sudah tidak lagi melekat pada bentuk material, rumah secara esensi terbangun oleh sirkulasi komunikasi dan konsumsi berupa ilmu pengetahuan, agama, budaya, dan pergaulan dengan lingkungannya. Keberadaan rumah menjadi cikal bakal tumbuh kembang kecerdasan terkait kesadaran: psikis, etika dan sosio-kultural seorang yang kemudian membentuk identitas karakter kepribadian dan menjadikannya sebagai nilai pedoman bagi kehidupan.

Identitas adalah cerminan diri yang lahir dari siklus budaya, keluarga, *gender*, etnis, proses sosialisasi seorang terhadap lingkungan yang dialaminya. Identitas bersifat dinamis yang dari waktu ke waktu identitas diri terus selalu diperbarui seiring dengan apa yang terjadi terhadap diri seorang. Esensi rumah adalah realitas berupa pengalaman yang melekat dan terus menerus dipertaruhkan. Esensi rumah adalah autentisitas diri yang unik dan khas.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Aldrich, C Virgil. (1963). *Philosophy Of Art*. USA: PRENTICE-HALL, INC.
- Campbell, David. (1986). *Mengembangkan Kreativitas*. Disadur oleh A.M. Mangunhardjana. Yogyakarta: Kanisius.
- Capra, Fritjof. (2012). *The Tao of Physics: Menyingkapi Kesejajaran Fisika Modern Dan Mistisisme Timur*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hanula, Mika, Juha Suoronta dan Tere Vaden. (2005). *Artistic Research: Theories, Methods, And Practice*. Finland: Cosmoprint Oy.
- Mariato, M. Dwi. (2019). *Seni Dan Daya Hidup Dalam Perspektif Quantum*. Yogyakarta: Scritto Books dan BP ISI Yogyakarta.
- May, Rollo. (2019). *Kreativitas dan Keberanian*. Yogyakarta: Ircisod.
- Piliang, Yasraf Amir. (2018). *Medan Kreativitas Memahami Dunia Gagasan*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Sumardjo, Jakob. (2014). *Estetika Paradoks*, Bandung: Kelir.
- Tabrani, Primadi. (2006). *Kreativitas Dan Humanitas: Sebuah Studi Tentang Peranan Kreativitas Dalam Perikehidupan Manusia*. Yogyakarta: Jalasutra.

### Jurnal:

- Schwartz, Seth J, Ronald L Mullis, Alan S Waterman & Richard M Dunham (2000). *Ego Identity Status, Identity Style, and Personal Expressiveness: An Empirical Investigation of Three Convergent Constructs*. *Journal of Adolescent Research*, 16(4), 504-52.
- Yusdiyanti D, Hardian & Sumekar Ta. (2017), "Pengaruh Brain Training Terhadap Memori Diukur Dengan Scenery Picture Memory Test". *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 6(2), 460-469.

### Website:

- Center, Salihara Arts. (2016, Agustus 23). *Ceramah: Konsep Arsitektur Dalam Masyarakat Urban di Indonesia* [Video file]. Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=YpzxPogG4lQ&t=1224s>
- DAAITV, Nusantara. (2018, Februari 12). *Nusantara "Romo Magun Wijaya" | DAAI TV, Tayang 11 Februari 2018* [Video file], Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=z2ljMLeAE>